

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA adalah infeksi pada saluran pernapasan dengan menimbulkan gejala seperti pilek, batuk, dan biasanya disertai adanya demam. ISPA mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak dan lansia. Sesuai dengan namanya, ISPA akan menimbulkan peradangan pada saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Kebanyakan ISPA disebabkan oleh virus, sehingga dapat sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan khusus dan antibiotic (Kemenkes, 2008). Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah penyakit yang paling sering menimpa anak terutama anak sekolah tiap tahunnya. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dijumpai dengan manifestasi ringan hingga manifestasi berat, bahkan penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang dianggap sangat serius baik di Indonesia maupun dunia (DEPKES RI, 2008).fkele

Hand hygiene merupakan tindakan yang sangat sederhana dan sangat mudah yaitu dengan membersihkan atau mencuci tangan dimana hal ini terbukti dapat mencegah penyakit. Akan tetapi, tindakan sederhana ini seringkali dianggap remeh dan tidak dihiraukan oleh masyarakat. Ketidapatuhan dalam mencuci tangan tersebut akan memberikan dampak yang besar pada kesehatan manusia. Hal ini dapat menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit diantaranya diare, infeksi saluran

penapasan, infeksi cacing, infeksi mata, dan infeksi kulit. Menurut Kemenkes (2014), infeksi saluran pernapasan atas adalah penyebab utama kematian yang terjadi pada anak dan remaja. Penyakit tersebut disebabkan adanya kuman atau bakteri yang menempel pada tangan yang kotor atau bisa juga tangan yang terkontaminasi oleh kuman. Tindakan *hand hygiene* dianggap mampu mengurangi atau menghilangkan kuman atau bakteri yang menempel di tangan sehingga dapat mengurangi prevalensi munculnya penyakit tersebut.

Riskesdas tahun 2013 mengatakan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia berdasarkan tenaga kerja dan keluhan penduduk adalah 25%. Di Jawa Timur ini sendiri prevalensi penyakit ISPA tersebar di seluruh kota dan kabupaten, dengan angka kejadian setiap tahun yang bervariasi. Berdasarkan data pada badan statistik, (2015), Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk 1.009.701 jiwa dengan jumlah keluarga 244.790. Kabupaten ini memiliki jumlah keluarga dengan pasangan dibawah umur yang cukup tinggi, dengan angka pernikahan dini mencapai 67 peristiwa pada tahun 2017 dan 39 peristiwa selama enam bulan pertama pada tahun 2018 (Berita Jatim, 2018). Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kematangan pola pikirdan kesiapan dalam mengemban peran sebagai orangtua, yang juga akan mempengaruhi fungsi keluarga pada keluarga tersebut. Kabupaten Ponorogo juga merupakan daerah yang memiliki angka prevalensi ISPA yang tinggi dan menempatkan ISPA sebagai peringkat pertama penyakit dominan, dengan

jumlah penderita 88.122 jiwa atau setara dengan prosentase 24,67% dari keseluruhan penyakit yang ada di kabupaten ini.

Kejadian ISPA selalu erat berkaitan dengan batuk. Kondisi lingkungan dan budaya yang ada di Indonesia juga sangat mempengaruhi tingginya kejadian infeksi. Seringkali kejadian infeksi ditandai dengan batuk atau bersin. Satu hal yang perlu diingat bahwa batuk hanyalah sebuah gejala, bukan suatu penyakit. Batuk baru bisa ditentukan sebagai tanda suatu penyakit jika ada gejala lain yang menyertainya.

Batuk merupakan refleksi pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas dan juga membantu untuk melindungi paru – paru dari benda asing yang masuk dari saluran cerna ke saluran nafas mulai dari tenggorokan, trachea, bronchus, dan bronchioli sampai ke jaringan paru (Guyton, 2008).

Ada dua penyebab terjadinya rangsangan batuk yaitu lingkungan dan penyakit. Batuk yang terjadi karena lingkungan yaitu batuk yang dengan refleksi mekanisme untuk pertahanan tubuh seseorang, misalnya tersedak makanan atau cairan, terkena atau iritasi asap rokok dan kendaraan bermotor, suhu dingin atau panas. Sedangkan batuk yang terjadi karena penyakit, baik penyakit yang berasal dari paru ataupun luar paru adalah batuk yang disebabkan karena adanya iritan yang mungkin mengandung kuman berbahaya atau tidak mengandung kuman berbahaya. Kuman atau bakteri yang tersimpan di rongga mulut yang dikeluarkan saat batuk, sangat

besar kemungkinan akan membentuk koloni yang dapat memicu infeksi. (Wirjodiarjo, M. 2008).

Di Indonesia sangatlah jarang batuk atau bersin dengan menutup mulut atau hidung. Mereka dianggap kurangnya informasi atau edukasi tentang etika batuk dan juga bahayanya kuman yang mereka tularkan melalui batuk. Oleh sebab itu angka prevalensi kejadian tertularnya batuk sangat tinggi dari tahun ke tahunnya. Batuk beretika hanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk mengendalikan dan menghindarkan penyebaran virus dan infeksi yang terjadi saat batuk.

Angka kejadian batuk bervariasi di berbagai negara, tetapi terlihat kecenderungan penyakit ini meningkat jumlahnya tiap tahunnya. *National health interview survey* di Amerika Serikat memperkirakan bahwa terdapat 7,5 juta orang penduduk dalam negeri itu mengalami infeksi yang ditularkan lewat batuk. Angka prevalensi batuk di Indonesia pada tahun 2007 memasuki angka 45% tanpa ada perbedaan secara signifikan antara masyarakat yang tinggal di kota maupun di pedesaan (Akhtar, 2016). Terdapat angka prevalensi sebesar 15% batuk yang terjadi pada anak-anak dan 20% terjadi orang dewasa (Ikawati, 1995). Buruknya kualitas udara dan tidak teraturnya pola hidup masyarakat dalam menjaga kesehatan diperkirakan menjadi penyebab meningkatnya masyarakat yang terkena batuk. Prevalensi atuk yang terjadi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun karena disebabkan berbagai macam iritan, seperti virus dan bakteri merupakan salah satu penyebab tersering batuk, maka dari itu untuk

mencegah tersebarnya bakteri dan virus harus menerapkan etika batuk yang benar dan efektif.

Metode adalah salah satu cara atau strategi yang digunakan untuk proses pembelajaran atau pengajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran akan semakin baik bila metode yang digunakan dalam pembelajaran juga tepat dan sangat efisien. Metode bersifat prosedural dimana penerapan dalam pembelajaran yang dilakukan terdapat langkah-langkah yang teratur dan bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan penyajian konsep pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar mengajar. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang unik dan berbeda dengan yang lain yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran adalah sebuah cara pembelajaran yang berbeda dengan yang sudah ada atau yang lain.

Tujuan utama memberikan edukasi tentang etika batuk adalah untuk mencegah penyebaran penyakit (virus atau kuman atau bakteri) secara luas melalui udara bebas (Droplets). Tujuan yang lain yaitu membuat kenyamanan pada orang yang berada di sekitar orang batuk. Droplet merupakan sebuah kumpulan atau kolom kecil cairan yang berasal dari seseorang yang sedang bersin, batuk atau bahkan saat berbicara Droplet dapat terbentuk ketika cairan menumpuk di ujung bawah dari tabung atau batas permukaan lain. Selain itu, droplet juga dapat terbentuk dari uap cairan yang terkondensasi. Droplet dapat juga terbentuk pada cairan karena adanya

tegangan permukaan pada cairan tersebut. Droplet dapat dihasilkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mengalirkan cairan secara perlahan di dalam tabung yang berdiameter sangat kecil. Droplets dapat mengandung kuman infeksius yang besar potensinya untuk menular ke orang lain disekitarnya melalui udara pernafasan. Penularan penyakit melalui media udara pernafasan disebut “*air borne disease*”. Penyakit bersumber udara (*airborne disease*) ditularkan dari orang ke orang lain melalui aerosol dan droplet dari hidung dan mulut. Untuk mencegahnya maka kita harus menghindari kontak langsung pada tempat tertutup. Contoh penyakit ini antara lain; influenza dan TBC. (Mardiono, 2013)

Dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan:

أن المؤمن القوي في إيمانه ، والقوي في بدنه وعمله : خيرٌ من المؤمن الضعيف في إيمانه أو الضعيف في بدنه وعمله ؛ لأن المؤمن القوي يُنتج ويعمل للمسلمين وينتفع المسلمون بقوته البدنية وقوته الإيمانية وقوته العملية

Artinya: “(Yaitu) Seorang mukmin yang kuat iman dan kuat badan serta amalnya, ini lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah imannya dan lemah badan serta amalnya, karena mukmin yang kuat akan produktif dan memberikan manfaat bagi kaum muslimin dengan kekuatan badan, iman dan amalnya.” [Al-Muntaqa 5/380]

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita sebagai umat manusia hendaknya selalu menjaga kesehatan badan kita, karena dengan menjaga kesehatan badan, badan kita menjadi kuat dan terhindar dari penyakit infeksi. Selain itu Hadits Rasulullah SAW menyebutkan bahwa:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dua kenikmatan yang banyak manusia menjadi rugi (karena tidak diperhatikan), yaitu kesehatan dan waktu luang”. (HR. Al-Bukhari)

Dari ayat tersebut Allah telah memperingatkan agar kita, manusia senantiasa menjaga badan dari segala penyakit agar jangan sampai penyakit merusak kesehatan tubuh kita.

Berdasarkan fakta fakta yang telah diuraikam diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Edukasi Tentang Etika Batuk Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Etika Batuk di SMA Negeri 1 Ponorogo” dengan konsep model pembelajaran online yang terdapat teknik atau etika batuk yang efektif sesuai dengan prosedur yang benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimana efektivitas edukasi tentang etika batuk yang baik dan benar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk di SMA Negeri 1 Ponorogo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa efektivitas edukasi tentang etika batuk yang baik dan benar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk di SMA Negeri 1 Ponorogo

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang pentingnya beretika batuk kelompok perlakuan/intervensi
- b. Mengetahui terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang pentingnya beretika batuk kelompok control
- c. Mengetahui efektivitas beretika batuk dengan cara membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok intervensi/perlakuan dan kelompok control.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu bagi siswa mengenai pentingnya beretika batuk yang baik dan benar dan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang etika batuk yang baik dan benar siswa SMA Negeri 1 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan pihak sekolah seperti guru bisa memperagakan etika batuk di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah serta mampu memberi pemahaman etika batuk pada anak didik dan orang tua anak didiknya dan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang etika batuk yang baik dan benar

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi peneliti dan dapat memperbaiki cara beretika batuk yang baik dan benar dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengalaman dalam edukasi tentang etika batuk yang baik dan benar

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki cara etika batuk yang baik dan benar dan dapat menurunkan penularan penyakit infeksi khususnya yang ditularkan melalui udara.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Pemahaman Etika Batuk dan Perubahan Perilaku Pada Guru Taman Kanak-Kanak diwilayah Kerja Puskesmas Sedayu. U. Sistia, 2017)	Guru taman kanak-kanak	Metode kualitatif deskriptif – analitik dengan <i>narrative in action</i> .	Kegiatan <i>narrative in action</i> merupakan alternatif cara memberi pemahaman untuk merubah perilaku etika Batuk.	Persamaan: Metode penelitian melalui tahap observasi, kegiatan <i>pre narrative in action</i> , <i>narrative in action</i> , kegiatan <i>post narrative in action</i> . Perbedaan: Perbedaan tempat penelitian, dan perbedaan responden.
2	Hubungan tingkat pengetahuan <i>hand hygiene</i> dengan kepatuhan pelaksanaan <i>hand hygiene</i> pada peserta program pendidikan profesi dokter, Anietya Widyanita, Ekorini Listiowati, FKIK UMY (Widyanita & Listiowati, 2014)	peserta program pendidikan profesi dokter.	Metode observasi, rancangan studi cross-sectional. Penelitian analitik.	Semakin rendah kepatuhan pelaksanaan <i>hand hygiene</i> , maka akan mudah terkontaminasi dan semakin tinggi resiko membahayakan pasien.	Persamaan: Melaksanakan <i>hand hygiene</i> sebagai salah satu upaya mencegah penularan penyakit. Perbedaan: Tempat penelitian, Etika batuk salah satunya tentang <i>hand hygiene</i> tapi juga tentang perilaku saat batuk dan bersin.

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3	<i>A Tool to assess Knowledge, attitude and behavior of Indonesian Health Care workers regarding Infection Control, D.O. Duerink, U. Hadi, E.S. Lestari, Djoko Roeshadi, Hendro Wahyono, N.J.D. Nagelkerke, R.G. Van der Meulen, P.J. Van den Broek. July 2013</i>	Pekerja layanan kesehatan (dokter, perawat, asisten perawat dan perawat pengendali infeksi) di setiap rumah sakit, departemen dan lingkup profesional	Studi deskriptif dengan teknik <i>convenience sampling</i> menggunakan alat ukur kuesioner	Terdapat korelasi positif yang bermakna antara pengetahuan, sikap, perilaku yang dilaporkan sendiri dan hambatan yang dirasakan.	Persamaan: Pengetahuan sikap dan perilaku Perbedaan: Tempat penelitian, Melibatkan peran serta pihak sekolah dan siswa tentang Etika batuk